UEPURO:
Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristiani
Vol. 1, No. 1 (Juni 2021)
pISSN: 0000-0000 ; eISSN: 0000-0000

Situs online di
https://jurnal.sttgkst.ac.id/index.php/uepuro/

Makna Pembangunan Gedung Gereja dalam Ibadah di GKST Jemaat Sion Hanggira Klasis Behoa

Indra Nona Towesu, Silvana Palenewen

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sulawesi Tengah Tentena

Dikirmkan: 12-11-2020/Diterima: 12-11-2020/Dipublikasikan: 16-06-2021

Abstrak

Gedung gereja adalah tempat beribadah umat kristen, juga sebagai simbol kebersamaan dan persatuan jemaat sehingga di dalamnya terjalin persekutuan dan persaudaraan yang erat. Tempat beribadah dalam hal ini gedung gereja penting untuk diperhatikan sebagai wadah umat untuk melakukan persekutuan. Di wilayah GKST hampir seluruh jemaat sudah memiliki gedung gereja, baik gedung gereja yang dibangun secara sederhana maupun gedung gereja yang dibangun dengan megah. Demikian dengan GKST jemaat Sion Hanggira yang kini sedang dalam proses pembangunan gedung gereja baru. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pendapat anggota jemaat tentang penting dan megahnya pembangunan gedung gereja. Dalam penelitian ini metode yang digunakan penulis di lapangan adalah metode penelitian kuantitatif dengan membagikan kuesioner penelitian sehingga dapat disimpulkan bahwa anggota jemaat Sion Hanggira memahami gedung gereja sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan jemaat, karena mereka menganggap bahwa pembangunan gedung gereja sangat penting dan dibangun dengan megah sebagai sarana tempat beribadah.

Kata kunci: *Gedung, Gereja, Ibadah, Megah, Pembangunan, Penting.*

1 Pendahuluan

Tempat untuk berkumpul dan mengadakan pertemuan dalam sebuah ibadah juga dibutuhkan, baik itu umat kristen maupun umat yang non kristen. Seiring berjalannya waktu dan penyertaan Tuhan terus berlaku atas kehidupan orang-orang kristen di tengah-tengah penindasan orang-orang yang membenci Kristus, tetapi jemaat Tuhan terus berkembang sampai pada saat ini sehingga pembangunan gedung gereja juga mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, demikian dengan jemaat Sion Hanggira yang kini dalam proses pembangunan gedung gereja. Jemaat menganggap bahwa pembangunan gedung gereja sangat penting sebagai tempat untuk berkumpul melaksanakan ibadah dan menumbuhkan kehidupan rohani umat.

Tempat untuk beribadah dalam hal ini gedung gereja penting untuk diperhatikan karena gedung gereja dibangun untuk memenuhi keperluan umat dalam beribadah. Di wilayah GKST hampir seluruh jemaat sudah memiliki gedung gereja, baik gedung gereja yang dibangun secara sederhana maupun gedung gereja yang dibangun dengan megah dan masing-masing merancang bangunan gedung gereja sesuai dengan keperluannya. Demikian dengan GKST Jemaat Sion Hanggira yang kini sedang dalam proses pembangunan gedung gereja baru.

Pembangunan gedung gereja di Jemaat Sion Hanggira dilakukan dengan cara membongkar gedung gereja lama lalu mendirikan gedung gereja baru. Pembangunan gedung gereja Jemaat Sion Hanggira sudah dilakukan sejak tahun 2005 dan akan dilanjutkan hingga selesai. Dengan segala perkembangan yang terjadi baik itu di kalangan jemaat maupun di kalangan masyarakat, gedung gereja sebagai sarana untuk berkumpul melaksanakan ibadah dan melakukan kegiatan-kegiatan gerejawi dianggap penting oleh jemaat. Banyak gedung gereja yang dibangun dengan begitu mahal dan megah termasuk pembangunan gedung gereja baru di jemaat Sion Hanggira. Gedung gereja yang megah dan menghabiskan dana yang cukup banyak, pada umumnya hanya digunakan pada setiap hari minggu untuk beribadah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penting dan megahnya pembangunan gedung gereja di jemaat Sion Hanggira dengan menggunakan metode kuantitatif. Adapun teknik pengambilan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner kepada responden kemudian diolah dengan menggunakan Aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions)*.

2 Teori

2.1 Pengertian Gereja

Gereja pertama kali lahir sebagai persekutuan terdapat dalam Perjanjian Baru khususnya dalam kitab Kisah Para Rasul 2:1 Ketika tiba hari Pentakosta, semua orang percaya berkumpul di satu tempat (ayat 1). Dari persekutuan yang telah terbentuk, maka tempat untuk bersekutu pun telah ada walaupun masih beribadah di rumah orang percaya di Yerusalem. Menurut Thomas Van Den End dalam bukunya "Harta dalam Bejana" bahwa: "kata *gereja* berasal dari bahasa Portugis *igreja* dan berasal dari kata Yunani *ekklesia*".[1] Pernyataan Van Den End kemudian dilengkapi oleh Dainton dalam bukunya "Gereja dan Bergereja, Apa dan Bagaimana?" yang menyatakan bahwa gereja adalah tempat ibadah, "Gereja merupakan tempat di mana orang Kristen berkumpul untuk memuja Tuhan dan gedungnya bisa dipakai untuk kegiatan-kegiatan agamawi."[2] Kedua pernyataan di atas menyatakan bahwa gedung gereja merupakan tempat beribadah kepada Tuhan, maka dapat dikatakan bahwa tempat untuk beribadah kepada Tuhan termasuk hal yang penting, hal ini juga didukung oleh pernyataan White: "Komunitas Kristen mana pun membutuhkan tempat untuk menyembah Yang Berinkarnasi itu. Tempat dapat di mana saja tetapi harus merupakan tempat yang direncanakan sedemikian rupa sehingga tubuh Kristus (jemaat) itu mengetahui di mana untuk berkumpul."[3] Seiring berjalannya waktu dan perkembangan terus terjadi, ditambah lagi populasi kekristenan di dunia yang jumlahnya semakin banyak dan terpisah-pisah oleh ruang dan waktu, maka dari itu diperlukan "tempat" berkumpulnya komunitas kristen yang disebut dengan "gedung gereja".

2.2 Asal-Usul Gedung Gereja

Injil mulai diberitakan di lingkungan orang Yahudi (Kis. 2:14-40) ketika Petrus berkhotbah. Hal ini terjadi karena Petrus dan murid-murid lainnya berada di Yerusalem yang merupakan wilayah orang-orang Yahudi. Sebelumnya, hubungan antara bangsa Yahudi dan bangsa-bangsa lain kurang baik, hal ini disebabkan oleh ketaatan mereka terhadap Hukum Taurat

[1] Thomas Van Den End, *Harta dalam Bejana,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 1.

[2] Martin B. Dainton, *Gereja dan Bergereja Apa dan Bagaimana?* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002), 10.

[3] James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen:Bahasa Ruang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 77.

membuat mereka hidup terasing dari tetangganya yang bukan Yahudi. Mereka menganggap bahwa agama-agama yang menyembah banyak ilah sebagai kekafiran, dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya dipandang sebagai suatu kenajisan. Hal inilah yang kadang membuat pertentangan dengan orang bukan Yahudi. Tetapi, banyak juga orang yang bukan Yahudi justru tertarik pada agama Yahudi (Kis. 2:11). Selain itu, ada pula orang-orang yang percaya kepada Allah dan suka turut berbakti dalam Sinagoge, tetapi tidak melaksanakan seluruh Hukum Taurat (Kis. 13:16). Justru pada zaman Yesus Kristus semakin kuat harapan bangsa Yahudi akan kedatangan Mesias. Yerusalem dikuduki oleh orang-orang Romawi, tetapi orang-orang Yahudi mengenangkan kemuliaan Daud dan Salomo serta mengharapkan pemulihan kerajaan itu (Kis. 1:6). Pengharapan itu justru menyebabkan pecahnya pemberontakan-pemberontakan melawan kekuasaan Romawi (Kis. 5:36-37). Bahkan terjadi pemberontakan paling besar seperti yang dikatakan oleh Van Den End, bahwa: "pemberontakan paling besar terjadi pada tahun 66 M. Selama empat puluh tahun orang Yahudi dapat bertahan terhadap tentara Romawi. Akhirnya, pada tahun 70 M, Yerusalem direbut dan diratakan dengan tanah dan Bait Suci habis terbakar.[4] Pada masa penjajahan Romawi ini, orang-orang Yahudi hanya merupakan minoritas saja, "mayoritas penduduknya menganut agama-agama dan kebudayaan lain, yaitu kebudayaan *Helenisme* yang disebut kebudayaan Yunani-Romawi. Di lingkungan yang seperti inilah gereja terjun masuk, ketika Injil mulai dikabarkan kepada orang-orang bukan Yahudi (Kis. 11:20).[5] Pemaparan oleh Van Den End ini hendak menjelaskan bahwa awal munculnya "gereja sebagai persekutuan" dimulai dari penyebaran Injil melalui Para Rasul. Orang-orang yang diilhami oleh Roh Kudus untuk memberitakan Injil. Sehingga ketika Injil sudah diterima, maka tempat untuk memberitakan Injil juga diperlukan.

Para pengikut Kristus atau orang-orang Kristen ini awalnya belum memiliki tempat khusus untuk beribadah, mereka masih menggunakan rumah orang percaya dan *Katakombe* sebagai tempat berkumpul untuk saling menguatkan iman mereka kepada Yesus Kristus.

Munculnya konsep gedung gereja sebagai tempat beribadah bagi orang Kristen berawal dari penjajahan orang Romawi di Yerusalem pada tahun 70 M, seperti yang dikatakan oleh Berkhof dan Enklaar bahwa: "Dunia tempat gereja mulai timbul ialah kekaisaran Romawi.[6] Munculnya orang Romawi ini kemudian memaksakan orang-orang Kristen untuk menyembah dewa-dewi mereka. Tetapi karena iman kepada Kristus, mereka dianiaya sehingga ketika saling menguatkan iman dalam bentuk pertemuan, mereka harus melakukannya dengan cara bersembunyi, seperti yang dikatakan oleh Herlianto, "... Bahkan ketika terjadi penganiayaan pada masa kekejaman Romawi, mereka melakukan pertemuan dalam *Katakombe*, yaitu lorong-lorong di bawah tanah kota Roma yang digali sebagai tempat bersembunyi, berkumpul dan mengubur saudara-saudara seiman.[7] Keadaan yang seperti ini tidak terus terjadi pada orang Kristen, kesempatan "emas" untuk diakui sebagai agama resmi pun tiba, "... Pada waktu itu Kaisar Romawi Konstantinus Agung menganut agama Kristen dan menjadikan kekristenan sebagai agama negara dan menghadiahkan gedung-gedung kehakiman romawi (Basilika) sebagai gedung ibadat Kristen. Basilika adalah gedung kehakiman yang berisi patung-patung dewa-dewi Romawi (Panteon) dan juga terdapat mezbah (altar) tempat upacara kurban untuk mengukuhkan sumpah peradilan."[8]

---

[4] Van Den End, *Harta dalam Bejana*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 6.
[5] Ibid 6.
[6] H. Berkof dan I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 1.
[7] Herlianto, *Teologi Sukses*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 186.
[8] Ibid 186.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, "... Timbulnya konsep "gedung gereja" dimulai pada masa Kaisar Konstantinus Agung (abad ke-4).[9] Setelah Kaisar Konstantinus Agung menganut agama Kristen, orang-orang Romawi juga ikut menyembah Kristus tetapi belum sepenuhnya melepaskan kepercayaan terhadap Tuhan yang lebih dari satu (politeisme). Kekristenan mula-mula mulai menganggap bahwa tempat untuk beribadah kepada Tuhan merupakan hal yang penting, sehingga mereka menggunakan Basilika sebagai tempat beribadah kepada Tuhan. Pengarang buku "Arsitektur dan Liturgi Gereja" dalam hal ini adalah Yusak Soleiman dkk mengatakan bahwa, Basilika dianggap cocok sebagai gereja, "tetapi kuil-kuil tempat pemujaan berhala yang kosong atau terbengkalai, tidak pernah diubah menjadi gereja. Kadang, di atas fondasi bekas kuil dibangun gereja baru."[10] Basilika merupakan hadiah dari Kaisar Konstantinus Agung, maka orang Kristen mula-mula menggunakannya sebagai tempat beribadah. Selain itu, setelah tahun 600-an antara zaman Konstantinus dan Karel Agung, arsitektur gedung gereja juga berkembang, hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Rasid Rachman bahwa: "muncul zaman baru yang dikenal dengan Abad-abad Pertengahan sebagai masa kebangkitan arsitektur gereja."[11] Hal ini terjadi karena kebangkitan ekonomi, perdagangan dan peziarahan berkembang. Semangat membangun dan menciptakan mendapat dukungan sehingga para arsitek dan seniman bertumbuh dan berkembang yang mengakibatkan kota-kota baru muncul dan bangunan-bangunan berkembang.

Basilika pada awalnya hanya sebagai gedung pengadilan Romawi kemudian berkembang menjadi gedung gereja karena umat Kristen butuh tempat untuk bersekutu dengan rekan seiman dan menciptakan kebersamaan serta populasi kekristenan juga terus berkembang. Peralihan tempat beribadah dari gedung Basilika ke gedung gereja terjadi karena keadaan umat Kristen pada waktu itu belum memiliki tempat khusus untuk beribadah. Hal ini ditandai dengan bangunan gedung gereja yang pada umumnya masih dipengaruhi oleh bangunan Basilika sebagai gedung kehakiman Romawi. Akan tetapi tidak sepenuhnya bangunan Basilika ini diadopsi oleh bangunan gedung gereja. Pada umumnya gedung gereja memiliki ruangan-ruangan menurut keperluannya, seperti teras yang berfungsi melindungi ruangan dari sinar matahari dan curah hujan secara langsung, ruang jemaat dengan kursi yang digunakan oleh jemaat untuk beribadah, tempat duduk Majelis yang disediakan untuk mempermudah komunikasi dengan pelayan firman, mimbar sebagai pusat ketika ibadah sedang berlangsung yang digunakan oleh pelayan firman untuk berkhotbah, dan *konsistori* yang digunakan oleh Majelis Jemaat untuk mempersiapkan diri memulai pelayanan dan sesudah pelayanan.

2.3 Arsitektur Gedung Gereja di GKST

Albertus Christian Kruyt merupakan penginjil pertama yang menyebarkan kekristenan di *Tana* Poso pada tahun 1892 kemudian disusul oleh Nikolas Adriani pada tahun 1895. Ketika Kruyt berada di Poso, ia mendirikan rumah yang merupakan kediamannya dengan model arsitektur dari Belanda yang dipengaruhi oleh arsitektur Neo-Klasik, tidak hanya itu dia juga menambahkan teras depan dengan mengikuti keberadaan iklim tropis yang ada di Indonesia guna menghalangi sinar matahari dan curah hujan masuk ke dalam rumah. Model bangunan rumah Kruyt ini juga banyak ditemui dalam model bangunan gedung-gedung gereja di GKST.

Melihat model bangunan gedung-gedung gereja di GKST, paling banyak dipengaruhi oleh model arsitektur Neo-Klasik yang juga memadukannya dengan arsitek lokal yakni menyesuaikan

[9] Ibid 186.
[10] Yusak Soleiman dkk, *Arsitektur dan Liturgi Gereja,* (Jakarta: STT Abdi Sabda Medan, 2015), 134.
[11] Rasid Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi,* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 110.

dengan iklim yang ada. Bagian interior gedung gereja yang memusatkan pada mimbar pemberitaan Firman, ruang duduk jemaat yang lebar dan panjang, memiliki konsistori yang dipakai oleh Majelis untuk berkumpul sebelum dan sesudah ibadah dilaksanakan, serta teras depan maupun teras yang mengelilingi gedung gereja. Melihat perkembangan yang terjadi, sebagian besar jemaat di GKST tidak begitu meresahkan arsitektur gedung gerejanya, hanya melakukan pembangunan dan perubahan ke arah gedung gereja yang megah dan sesuai dengan keadaan lingkungannya, karena pentingnya pembangunan gedung gereja, maka arsitektur turut mempengaruhi pembangunan itu.

2.4 Asal-Usul Pembangunan Gedung Gereja Baru GKST Jemaat Sion Hanggira[12]

A.C. Kruyt tiba di *Tana* Poso pada tahun 1892 dan memberitakan kekristenan, setelah itu dia memasuki wilayah Behoa khususnya di desa Hanggira dan melakukan pembaptisan pertama yaitu Inana Ntohai (Mama Ntohai) di bawah lumbung padi yang disebut masyarakat sebagai *Podondia.* Tidak hanya itu, Kruyt juga melakukan pembaptisan di tempat yang berbeda yaitu Rumah Pertemuan Dulu yang disebut *Duhunga* yang bernama Surungi Tosada.

Awalnya, orang-orang kristen di Desa Hanggira belum memiliki gedung gereja. Mereka masih beribadah di tempat yang disebut *Duhunga* yaitu "rumah pertemuan dulu". Tetapi seiring berjalannya waktu, maka jumlah mereka bertambah sehingga memutuskan untuk mendirikan tempat beribadah. Gedung gereja pertama terdapat di kampung tengah yang masih beratap alang-alang, tempat duduk dan dinding masih terbuat dari bambu yang bahan-bahannya mudah ditemukan di sekitar mereka. Selanjutnya, gedung gereja dipindahkan ke kampung bawah. Tetapi kemudian karena alasan air sering menggenang kampung bawah, maka gedung gereja dipindahkan di kampung atas agar aman dari genangan air. Pada saat gedung gereja dipindahkan di kampung atas inilah jemaat berinisiatif untuk mengganti atap, dinding dan kursi yang bahan-bahannya masih sangat sederhana. Gedung gereja di kampung atas dibangun pada tahun 1972 dengan lebar 9 m dan panjang 14 meter. Jemaat berperan penting dalam pembangunan gedung gereja, mereka mengambil kayu di hutan yang digunakan sebagai dinding dan tempat duduk. Tetapi karena jumlah jemaat semakin bertambah, atas usulan jemaat dalam rapat jemaat, maka gedung gereja baru jemaat Sion Hanggira akan dibangun secara permanen, karena keadaan gedung gereja sudah tidak mampu menampung jemaat ketika beribadah. Selain itu, gedung gereja tidak lagi memungkinkan untuk menjadi tempat beribadah karena bangunan yang sudah tua dan atap sudah mulai bocor. Alasan lain adalah untuk mengikuti kemajuan zaman. Adapun pembangunan gedung gereja baru diketuai oleh Bpk. Indra Budi Puahadi, sekretaris oleh Bpk. Kl. Tomberi dan bendahara oleh Bpk. N. Nusu. Akhirnya, pada bulan Juni tahun 2005 dilakukan peletakan batu pertama oleh Pdt. Yulin Barangka, S.Th beserta Jemaat Sion Hanggira.

Model arsitektur gedung gereja Sion Hanggira dirancang oleh Alm. Bpk. A. Puahadi yang berasal dari Palu dan merupakan paman dari ketua panitia PGB (Pembangunan Gereja Baru). Ketika beliau merancang gedung gereja, ternyata tidak memiliki gambar sebagai panduan untuk membangun, hanya digunakan gambar hidup yakni meniru bangunan lain, dan model gedung gereja yang diikuti oleh gedung gereja Sion Hanggira adalah model gedung gereja GKST Jemaat Efata Palu, baik itu bagian eksteriornya maupun interiornya. Tetapi memiliki ukuran yang berbeda, ruangan gedung gereja Sion Hanggira memiliki lebar 14 meter dan panjang 35 meter.

Melihat sejarah pembangunan gedung gereja Sion Hanggira yang dilakukan, secara umum dipengaruhi oleh model bangunan dari barat khususnya Belanda dengan memadukan arsitek lokal

[12] Data Jemaat Tahun 2018.

yakni menyesuaikan dengan iklim tropis. Menariknya, ketika jemaat Sion Hanggira mendirikan gedung gereja yang masih sangat sederhana yang terbuat dari bambu, kayu dan alang-alang yang merupakan bahan-bahan yang mudah ditemukan di lingkungan jemaat pada waktu itu, bertepatan dengan model arsitektur masa pembangunan Indonesia di mana para arsitek berusaha mencari jati diri model arsitekturnya yang menyatu dengan alam setempat. Tampak terlihat bahwa model arsitektur masa pembangunan Indonesia ikut mempengaruhi model bangunan gedung gereja Sion Hanggira.

Berawal dari pembangunan gedung gereja yang sangat sederhana hingga pembangunan gedung gereja yang mewah membuktikan bahwa model arsitektur gedung gereja terus berkembang. Perkembangan yang terjadi terus memacu arsitek untuk mencari dan mengembangkan model arsitektur dengan mengikuti zaman dan memenuhi kebutuhan jemaat.

2.5 Keputusan-keputusan Rapat Remaat yang Menyatakan Pembangunan Gedung Baru Jemaat Sion Hanggira[13]

Gedung gereja Jemaat Sion Hanggira mulai dibangun pada tahun 2005. Adapun keputusan-keputusan dalam rapat jemaat yang menyatakan pembangunan gedung gereja baru Jemaat Sion Hanggira adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Keputusan Rapat Jemaat di Bidang Pembangunan Tahun 2015

Pekerjaan	Dana Pembangunan
- Penyelesaian Mimbar - Penyelesaian pintu depan - Penyelesaian lantai	- Iuran PGB Tahun 2015 dengan cara penawaran langsung anggota sidi jemaat itu sendiri. - Waktu pelunasan Dana Pembangunan Target tahun 2013 dan tahun 2014 diberi waktu pelunasan sampai bulan April. - Minggu kedua bulan Februari, nama-nama yang menunggak iuran PGB target tahun 2013 dan 2014 diserahkan kepada bendahara PGB. - Pengadaan skap listrik.

Tabel 2 Keputusan Rapat Jemaat di Bidang Pembangunan Tahun 2017

Pekerjaan	Dana Pembangunan
- Pembuatan plafon - Pembuatan menara - Pembuatan tembok pengaman pintu - Plesteran bagian atas	- Kelompok Filadelfia –Rp. 7.500.000 - Kelompok Imanuel –Rp. 10.000.000 - Kelompok Eklesia –Rp. 10.000.000 - Kelompok Petra –Rp. 10.000.000 - Kelompok Maranatha –Rp. 10.000.000 - Kelompok Yerusalem –Rp. 11.500.000

[13] Data Jemaat Tahun 2018.

- Plesteran tiang bagian dalam	- Kelompok Gloria –Rp. 12.500.000 - Kelompok Anugrah –Rp. 7.500.000

Tabel 3 Keputusan Rapat Jemaat di Bidang Pembangunan Tahun 2018

Pekerjaan	Dana Pembangunan
- Lanjutan pembuatan plafon sampai pada pastori - Pemasangan atap menara - Lanjutan pembuatan balkon - Pembangunan rumah pastori - Plester konsistori	- Kelompok Filadelfia –Rp. 6.100.000 - Kelompok Imanuel –Rp. 13.700.000 - Kelompok Eklesia –Rp. 14.350.000 - Kelompok Petra –Rp. 9.300.000 - Kelompok Maranatha –Rp. 7.600.000 - Kelompok Yerusalem –Rp. 11.400.000 - Kelompok Gloria –Rp. 9.100.000 - Kelompok Anugrah –Rp. 8.800.000 - Tunggakan PGB tahun 2016 –Rp. 25.873.000 - Tunggakan PGB tahun 2017 –Rp. 33.742.000 - Tunggakan PGB tahun 2016 dan 2017 tetap dilunasi sampai pada bulan Juni 2018.

Dana pembangunan dari tiap-tiap kelompok diadakan dengan cara pembagian tanggungan dari masing-masing anggota kelompok yang sudah ditentukan berdasarkan keputusan dalam rapat jemaat. Anggaran pembangunan gedung gereja berubah tiap tahun sesuai keputusan rapat jemaat karena harus disesuaikan dengan rencana pekerjaan, juga disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan gedung gereja.

Dana pembangunan juga didapatkan dari persembahan kotak mingguan, kas jemaat dan bantuan berupa tenaga dari tiap-tiap kelompok dengan mempekerjakan laki-laki untuk membantu tukang bangunan. Selain itu, ada juga sumber dana yang didapat dari calon anggota legislatif yang turut berpartisipasi untuk pembangunan gedung gereja baru.

Pembangunan gedung gereja Sion Hanggira dilakukan setiap hari Senin sampai dengan hari Sabtu yang dikerjakan oleh anggota kelompok secara sukarela. Pembangunan dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok secara bergiliran yang diarahkan oleh para tukang bangunan yaitu bpk. Y. Bonati, bpk. Y. Kalende, bpk. E. Tosada dan bpk. N. Nusu.

Jumlah rencana anggaran yang dibutuhkan untuk pembangunan gedung gereja sebesar Rp.1.500.000.000 dan jumlah total anggaran yang terkumpul dari awal pembangunan hingga saat ini sebesar Rp.900.000.000.

3 Pemahaman Jemaat Sion Hanggira Mengenai Gedung Gereja

3.1 Gambaran Umum Jemaat Sion Hanggira[14]

Tahun 1933 Belanda membuka Sekolah Rakyat (SR) di Desa Hanggira dengan seorang Guru dan Gembala Pertama yang bernama Lentu Mamaha, yang ditempatkan di *duhunga* (Rumah Pertemuan). Pada tahun 1933, berdirilah Jemaat Hanggira dan ditempatkan Guru Lentu Mamaha menjadi Guru Jemaat (sebutan Gembala Jemaat waktu itu). Jemaat di Desa Hanggira kemudian diganti dengan nama Jemaat Sion Hanggira.

GKST Jemaat Sion Hanggira adalah jemaat yang bertumbuh dan berkembang di wilayah pedesaan, yakni wilayah Kabupaten Poso, Kecamatan Lore Tengah. Sebagai jemaat yang berada di wilayah pedesaan, tentu saja GKST Jemaat Sion Hanggira hidup dalam keadaan sumber daya alam yang tersedia dengan luas. Sumber daya alam di GKST Jemaat Sion Hanggira tersedia terutama di wilayah persawahan. Selain itu, anggota jemaat sebagian besar berprofesi atau bekerja sebagai petani di sawah. Pekerjaan ini kemudian menjadi pekerjaan tetap anggota jemaat, walaupun ada juga yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil, wirausaha, namun mereka pun tetap memiliki lahan pertanian di sawah. Walaupun ada usaha-usaha lainnya, anggota jemaat sepenuhnya menggantungkan hidupnya dari hasil panen di sawah. Dari hasil panen tersebut, anggota jemaat membiayai seluruh kehidupan, pendidikan anak-anak, juga dalam pembangunan gedung gereja.

GKST jemaat Sion Hanggira berjumlah 193 KK dengan jumlah 8 kelompok pelayanan. Adapun keadaan dari segi jumlah anggota jemaat adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Data Statistik Jemaat

No.	Uraian	Jumlah (Orang)
1	Kepala Keluarga	193
2	Anggota Baptis	856
3	Anggota Sidi	526

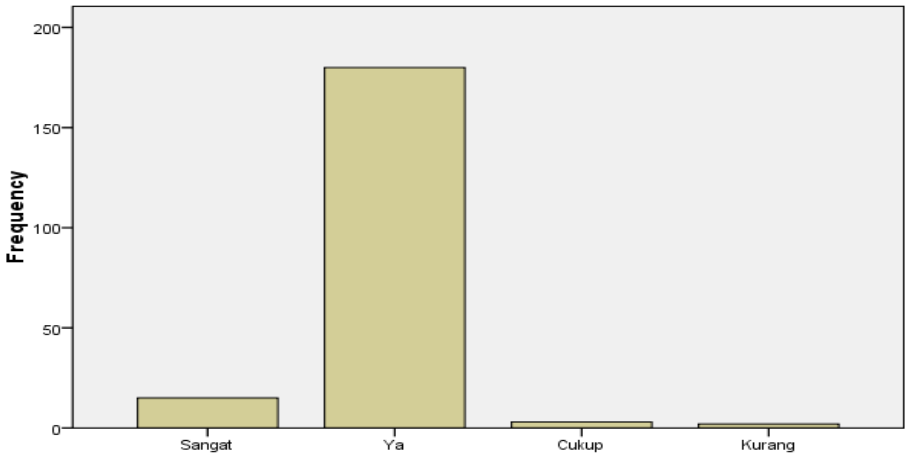
3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode peneltian kuantitatif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner kepada responden yang berisi 21 pertanyaan terkait masalah yang dikaji oleh penulis. Kuesioner ini dibagikan kepada 225 orang yang mewakili seluruh anggota Jemaat Sion Hanggira. Setelah kuesioner ini diisi oleh responden, penulis mengolah data dengan menggunakan aplikasi SPSS *(Statistical Product and Service Solutions).*

[14] Data Jemaat Tahun 2018.

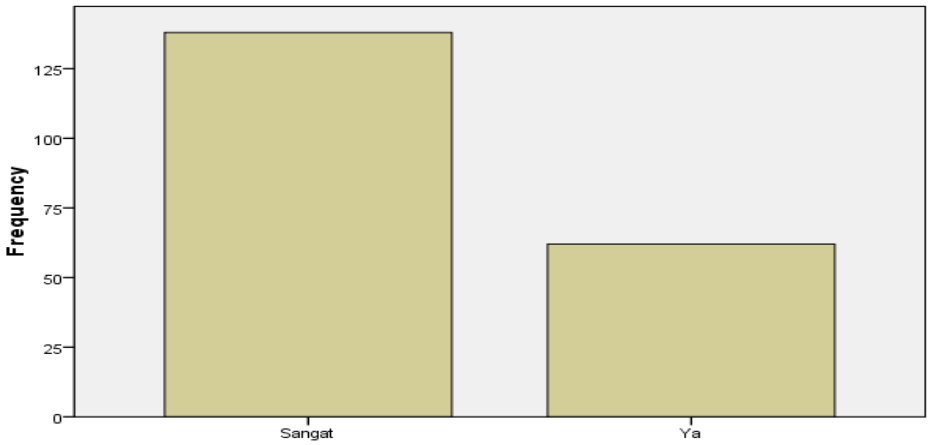
3.3 Uraian Penelitian

3.3.1 Hasil Analisis Pemahaman tentang Pentingnya Pembangunan Gedung Gereja



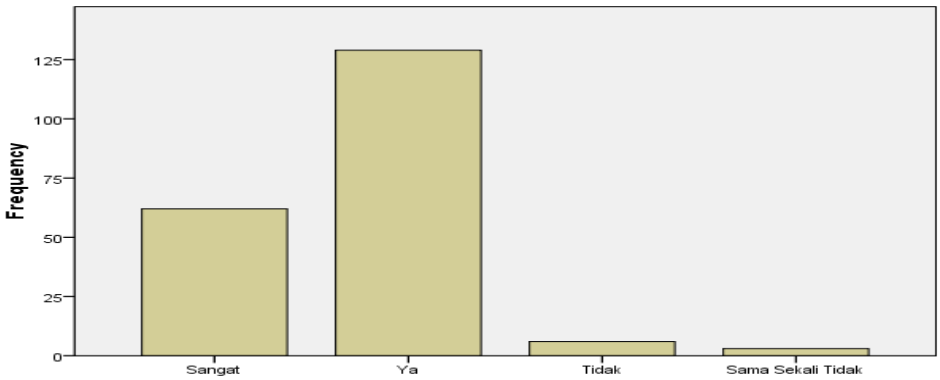
Gambar 1 Pemahaman anggota jemaat tentang gedung gereja.

Pertama-tama dalam kuesioner ini, penulis bertanya tentang apakah anggota jemaat memahami gedung gereja dan diagram ini memperlihatkan bahwa anggota Jemaat Sion Hanggira hampir semua memahami gedung gereja, terlihat 180 orang atau 90,0% menjawab ya, kemudian 15 orang atau 7,5% menjawab sangat memahami, 3 orang atau 1,5% cukup memahami dan 2 orang atau 1,0% kurang memahami apa itu gedung gereja.



Gambar 2 Pendapat anggota jemaat tentang pentingnya pembangunan gedung gereja.

Berdasarkan diagram di atas, jemaat Sion Hanggira menganggap bahwa pembangunan gedung gereja merupakan hal yang penting sehingga jawaban responden didominasi oleh yang sangat menganggap penting pembangunan yaitu 138 orang atau 69,0% dan responden yang menjawab "ya" dengan pembangunan berjumlah 62 orang atau 31,0%. Penulis mengajukan 6 pilihan jawaban atas pertanyaan tersebut, tetapi responden hanya menjawab 2 pilihan jawaban. Responden yang menganggap bahwa pembangunan gedung gereja itu sangat penting dilatarbelakangi oleh pemahaman yang baik mengenai gedung gereja.



Gambar 3 Pendapat anggota jemaat setuju dengan pembangunan mewah.

Berdasarkan diagram di atas, jawaban paling dominan dari responden adalah "ya" atau setuju dengan pembangunan gedung gereja yang mewah dengan jumlah 129 orang atau 64,5%, sangat setuju berjumlah 62 orang atau 31,0%, tidak setuju berjumlah 6 orang atau 3,0% dan sama sekali tidak setuju berjumlah 3 orang atau 1,5%.

3.3.2 Analisis

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di GKST Jemaat Sion Hanggira, penulis mendapatkan hasil yang sesuai dengan fokus masalah yang diangkat oleh penulis pada bagian pertama pada tulisan ini. Adapun masalah yang didapatkan penulis menurut hasil penelitian adalah sebagai berikut.

Jemaat Sion Hanggira memahami gedung gereja sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan jemaat, karena mereka menganggap bahwa pembangunan gedung gereja sangat penting untuk dilakukan sebagai sarana tempat beribadah.

Pentingnya pembangunan gedung gereja tentu memiliki fungsi, seperti yang dikemukakan oleh buku "Arsitektur dan Liturgi Gereja" bahwa: "Gedung tempat beribadah tentunya berfungsi secara khusus sebagai situs umat untuk berhubungan dengan Sang Ilahi."[15] Dalam pengertian, terjadi komunikasi, perkumpulan dan kebersamaan dalam gedung tempat beribadah untuk mendengarkan Firman Tuhan yang disampaikan melalui khotbah lalu jemaat mengimplementasikan dalam kehidupan setiap hari.

Jemaat Sion Hanggira tidak memiliki kesulitan bahkan tidak terbeban dalam proses pembangunan gedung gereja baru. Hal ini disebabkan oleh partisipasi Majelis Jemaat beserta seluruh anggota jemaat serta pengelolaan dana yang transparan bahkan bantuan-bantuan dari luar jemaat juga diterima dalam bentuk pikiran dan materi dalam upaya penyelesaian gedung gereja sehingga proses pembangunan berjalan dengan baik. Jemaat juga memahami bahwa pembangunan gedung gereja berdampak positif bagi kehidupan berjemaat.

Jemaat Sion Hanggira setuju dengan pembangunan gedung gereja yang megah, padahal menurut Herlianto dalam bukunya "Teologi Sukses" bahwa: "Pembangunan gereja-gereja yang megah dan mahal menunjukkan investasi yang keliru, di mana uang yang dipersembahkan hanya diinvestasikan untuk bangunan yang relatif hanya dipakai satu dua kali seminggu, padahal uang

[15]Yusak Soleiman dkk, *Arsitektur dan Liturgi Gereja*, (Jakarta: STT Abdi Sabda Medan, 2015), 154.

sedemikian banyak, bisa dijadikan alat penyalur berkat untuk menolong sesama gereja yang miskin dan sesama manusia yang miskin."[16] Jika investasi yang benar dan baik diterapkan dalam suatu jemaat, maka kerajaan Allah akan makin diluaskan dalam hal ini pelayanan yang baik bagi anggota jemaat dan masyarakat di sekitar yang membutuhkan, hal ini termasuk salah satu tugas panggilan gereja yaitu melayani.

Berkaitan dengan Pandemi covid-19 yang terjadi akhir tahun 2019, yang juga mengakibatkan krisis ekonomi dan menghambat pendapatan setiap manusia di belahan bumi karena angka kematian yang cukup besar dan harus membatasi diri akibat virus yang tersebar. Demikian dengan anggota jemaat Sion Hanggira, walaupun tidak ada korban jiwa tetapi juga merasakan hambatan di bidang pendapatan akibat Pandemi Covid-19 dan harus melanjutkan pembangunan gedung gereja baru. Semangat pembangunan tidak dihentikan tetapi dilanjutkan walaupun tidak sesuai dengan target awal yang akan menyelesaikan pembangunan secepatnya. Pembangunan terus dilanjutkan dengan mengandalkan dana dan bahan yang ada. Hal ini membuktikan bahwa jemaat Sion Hanggira menganggap bahwa pembangunan gedung gereja itu penting walaupun dalam situasi Pandemi.

4. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai makna pembangunan gedung gereja dalam ibadah di GKST Jemaat Sion Hanggira Klasis Behoa, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil angket yang telah dijawab, jemaat Sion Hanggira menganggap bahwa pembangunan gedung gereja merupakan hal yang penting sehingga jawaban responden didominasi oleh yang sangat menganggap penting pembangunan yaitu 138 orang atau 69,0% dan responden yang menjawab "ya" dengan pembangunan berjumlah 62 orang atau 31,0%. Penulis mengajukan 6 pilihan jawaban atas pertanyaan tersebut, tetapi responden hanya menjawab 2 pilihan jawaban. Responden yang menganggap bahwa pembangunan gedung gereja itu sangat penting dilatarbelakangi oleh pemahaman yang baik mengenai gedung gereja.

   Jadi, apakah pembangunan gedung gereja itu penting? Iya, penting tetapi berfungsi sebagai sarana berkumpulnya umat untuk melaksanakan ibadah kebaktian dan menghasilkan kebersamaan dan persatuan dalam menjalankan tugas panggilan gereja yaitu bersekutu, bersaksi dan melayani, bukan sebagai tempat kediaman Allah secara fisik seperti makna Kemah Suci dan Bait Allah dalam Perjanjian Lama.

2. Berdasarkan hasil angket yang telah dijawab, yang setuju dengan pembangunan gedung gereja yang mewah berjumlah 129 orang atau 64,5%, sangat setuju berjumlah 62 orang atau 31,0%, tidak setuju berjumlah 6 orang atau 3,0% dan sama sekali tidak setuju berjumlah 3 orang atau 1,5%.

   Namun, pembangunan gedung gereja pada hakikatnya tidak perlu dibangun dengan megah karena untuk apa pembangunan gedung gereja yang begitu megah dan mahal sedangkan pemakaiannya hanya pada setiap hari minggu dalam ibadah kebaktian dengan waktu kurang lebih 2-3 jam? Dibandingkan dengan proses pembuatannya yang memakan belasan tahun bahkan puluhan tahun dan biaya pembuatan mencapai miliyaran bahkan triliunan rupiah. Lebih miris lagi jika pembangunan gedung gereja

[16] Herlianto, *Teologi Sukses*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 186.

> dilakukan dengan cara pemaksaan kepada anggota jemaat yang harus membayar dengan mahal sedangkan pendapatan anggota jemaat rendah, bukankah hal yang seperti ini justru memiskinkan dan bukan memberdayakan anggota jemaat? Oleh sebab itu, gedung gereja yang dibangun harus disesuaikan dengan keadaan ekonomi jemaat, kebutuhan jemaat dalam beribadah dan bisa membuat jemaat yang beribadah merasa nyaman untuk beribadah. Lebih baik jemaat memberdayakan dirinya dan masyarakat yang membutuhkan.

Pembangunan fisik bukan satu-satunya hal yang penting, tetapi pembangunan secara rohani juga tidak kalah penting. Artinya jangan sampai pembangunan gedung gereja lebih diutamakan dari pada pembangunan jemaat, tetapi jemaat perlu diberdayakan untuk melakukan tugas panggilan gereja. Kontekstualisasi gedung gereja merupakan salah satu hal yang penting. Di mana terjadi penyesuaian gedung gereja dengan kondisi iklim dan kondisi masyarakat setempat.